

Representasi Perempuan Dalam Berita Pelecehan Seksual

Diva Evania Rosya^{1*} dan Arief Sudrajat, S.Ant., M.Si.²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa

diva.19031@mhs.unesa.ac.id

ariefsudrajat@unesa.ac.id

Abstract

Online media is able to make people see news through websites that have been provided in digital form. Mass media has a role in shaping public opinion. The media's news will construct people's minds. The different media ideologies of Kompas.com and Republika Online make the two media provide different views in framing the incident. Sexual violence against women is a form of gender inequality. Cases of sexual violence are an important issue that becomes a problem for the entire society, including the mass media. Therefore, the mass media in their news report must create the value of gender equality in society. The research uses constructive qualitative methodology. The perspective of the theory used is Peter L. Berger's Social Construction Theory and Pierre Bourdieu's Symbolic Violence. In analyzing this news, researchers used the framing analysis method of the Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki model. This framing analysis is divided into four structures, that is : Syntax, Script, Thematic and Rhetorical. The representation of women in the news of sexual violence on the Kompas and Republika media portals can be stated that Kompas in packaging the news still performs acts of gender inequality. Meanwhile, Republika Online tries to establish the value of gender equality. However, both media are trying to become media that frame news neutrally.

Keywords : Framing, Online, Sexual Violence,

Abstrak

Media online mampu membuat masyarakat melihat kabar melalui situs web yang telah disediakan dalam bentuk digital. Media massa memiliki peran dalam membentuk opini publik. Berita yang ditampilkan oleh media akan mengkonstruksi pikiran masyarakat. Ideologi media Kompas.com dan Republika Online yang berbeda membuat kedua media tersebut memberikan pandangan yang berbeda dalam membingkai peristiwa. Kekerasan seksual terhadap perempuan adalah bentuk ketimpangan gender. Kasus kekerasan seksual menjadi isu penting yang menjadi persoalan seluruh lapisan masyarakat, termasuk media massa. Oleh karena itu, media massa dalam pemberitaannya harus membentuk nilai kesetaraan gender di masyarakat. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif konstruktif. Perspektif teori yang digunakan yaitu Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu. Dalam menganalisis permasalahan ini, peneliti menggunakan metode analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Analisis framing ini terbagi menjadi empat struktur yaitu, Sintaksis, Skrip, Tematik dan Retoris. Representasi perempuan pada pemberitaan kekerasan seksual di portal media Kompas dan Republika, dapat dinyatakan bahwa Kompas dalam mengemas berita masih melakukan tindakan bias gender. Sedangkan Republika Online berusaha untuk membentuk nilai kesetaraan gender. Akan tetapi kedua media tersebut berusaha untuk menjadi media yang membingkai berita secara netral.

Kata Kunci: Framing, Online, Kekerasan Seksual

1. Pendahuluan

Komunikasi merupakan pertukaran pesan secara tertulis, bentuk percakapan, dan imajinasi manusia. [1]. Salah satu bentuk komunikasi yakni media massa. Media massa didefinisikan

sebagai pengelolaan atau perorganisir yang dilakukan oleh perusahaan untuk menyajikan informasi kepada masyarakat.

Saat ini informasi sangat mudah diperoleh dengan menggunakan satu media yang dapat mengakses semua informasi tanpa batas dibanding dengan tempo lalu yang hanya sebatas mendengar dan membaca inovasi [1]. Manajemen media online juga dilihat lebih cepat, efisien dan efektif dibanding dengan media cetak.

Untuk mengeluarkan berita tentunya terdapat etika-etika dan peraturan pemerintah tentang pers tidak terkecuali di dalam media *online*. Dengan adanya peraturan pers tersebut, para jurnalis dapat melihat acuan atau pedoman tentang apa saja yang harus diberitakan dan tidak. Pemerintah mengeluarkan UU No 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM). Undang-Undang menjadi dasar dalam menjalankan proses demokratisasi di Indonesia. Kebebasan pers menyiratkan adanya keterbukaan informasi telah menjadi hak setiap masyarakat, dengan adanya pers menjadi kontrol sosial bagi kinerja pemerintah, sehingga terciptanya proses check and balance yang bertugas sebagai pengawas pemerintah dan masyarakat (Mustapa et al., 2014).

Media *online* di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat dengan didukung teknologi yang semakin canggih dan jaringan internet yang semakin luas memudahkan masyarakat dalam mengakses berita dengan mudah kapanpun dan dimanapun. Salah satu fenomena yang terjadi adalah pengemasan media *online* dalam menyajikan berita, terlebih jika berkaitan dengan perempuan karena realitanya konsumsi berita terhadap gender perempuan sangat tinggi [2]. Media menampilkan perempuan sebagai sosok yang lemah, feminim, dan emosional sedangkan laki-laki digambarkan sebagai sosok yang tangguh, kuat, dan pemberani [3].

Ketidaksetaraan gender melahirkan gerakan feminis yang akan menuntut kesetaraan gender di dalam setiap aspek kehidupan masyarakat ([4]). Data menunjukkan angka kekerasan terhadap perempuan meningkat dari tahun ke tahun. Komnas Pemberdayaan dan Perlindungan Anak (KPPPA) telah mencatat kasus kekerasan perempuan menunjukkan grafik yang meningkat. Pada sepanjang tahun 2022 tercatat sebanyak 25.050 perempuan yang menjadi korban kekerasan di Indonesia. Jumlah tersebut terpantau meningkat sebanyak 15,2% dari tahun 2021 sebanyak 21.753 kasus kekerasan terhadap perempuan (Kemenpppa.go.id, 2022). Media massa harus berperan untuk menciptakan realitas kesetaraan gender, maka dari itu portal media online memerlukan jurnalis yang memiliki perspektif gender dalam segala aspek dan bentuk pemberitaan di media massa.

Setiap portal media massa online memiliki latar belakang, visi dan misi yang menjadi pedoman untuk mengeluarkan berita. Kompas.com menarik perhatian peneliti dalam melakukan penelitian ini. Melihat dari sejarah dan latar belakang lahirnya media Kompas.com, dimana Kompas.com lahir dari dukungan partai-partai Katolik, yakni Partai Katolik dan Pemuda Katolik. Akan tetapi Kompas perlahan menjauhkan diri dari pengaruh partai politik dan mulai berpihak pada perjuangan sosialisme demokrat. Dalam perkembangannya, Kompas menjadikan portal media massa sebagai bentuk nilai untuk mengembangkan ekonomi nasional yang berorientasi pada mekanisme kerja pasar. Konsep ini digunakan untuk mengembangkan sistem kapitalis [5].

Melihat beragam kasus yang diberitakan dalam media massa, kasus mengenai kekerasan seksual membuat peneliti tertarik. Misalnya seperti kasus yang dialami Susca, yang menjadi korban pelecehan seksual dan pembunuhan yang dilakukan oleh Hidayat. Dengan adanya kesadaran individu membuat kekerasan gender dilakukan secara simbolik dengan menggambarkan kekerasan dan ketimpangan gender tidak terasa seperti menimpa dari sisi korban. Kasus tersebut diangkat kedalam penelitian oleh Teti Sobari & Irma Silviani yang

berjudul “*Representasi Perempuan Melalui Perspektif Sara Mills Dalam Media Detik.Com dan Kompas.Com*”. Judul yang dikeluarkan oleh Kompas.com merepresentasikan Sisca sebagai objek merupakan penyebab timbulnya motif pembunuhan yang dilakukan oleh Hidayat. Dengan kata lain, Kompas.com menjadikan perempuan sebagai objek seksual dan menjadikan dirinya media sebagai pelaku pemerkosaan kepada korban dengan adanya penggambaran berita yang dikeluarkan oleh Kompas.com [6].

Pada penelitian ini, peneliti lebih berfokus dan bertujuan untuk mengungkap penggambaran bagaimana Kompas.com mempresentasikan perempuan dalam breaking news mengenai kasus kekerasan seksual, serta untuk mengetahui pandangan dan ideologi dari kedua media tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan analisis framing media.

2. Kajian Pustaka

2.1. Media dan Gender

Media merupakan sebuah sarana komunikasi yang memiliki peran sebagai perantara antara sumber pesan dengan penerima pesan. Istilah “media” berasal dari bahasa Latin yang merujuk pada bentuk jamak dari kata “medium”. Media memiliki beragam bentuk, seperti film, televisi, diagram, media cetak, komputer, dan lain sebagainya. dalam konteks pengajaran, media sering diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik yang digunakan untuk mengambil, memproses, dan menyusun kembali informasi baik secara visual maupun verbal [8].

Istilah “gender” muncul pada tahun 1990-an setelah gerakan feminisme mengemuka, yang bertujuan untuk memperjuangkan posisi yang adil bagi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, mengingat adanya ketidakadilan struktural dan budaya yang dialami oleh perempuan.

Patriarki adalah suatu sistem sosial yang terstruktur yang memberikan kekuasaan dominan, memanfaatkan, serta mengeksploitasi perempuan. Sistem ini hadir dalam dua bentuk, yaitu patriarki domestik yang menekankan peran perempuan dalam pekerjaan rumah tangga sebagai sebuah stereotip, dan patriarki publik yang menggambarkan pria sebagai pekerja di sektor publik yang dihadapkan pada tantangan dan diharapkan memiliki sifat yang kuat dan tegas.

Perbedaan tersebut terbentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial dan budaya melalui ajaran moral dan tradisi. Akibatnya, proses sosialisasi gender yang panjang dianggap sebagai takdir ilahi dan dipandang sebagai suatu yang berasal dari faktor biologis yang tidak dapat diubah.

Pengaruh media juga akan menjadi lebih signifikan jika mempertimbangkan gambaran perempuan yang disajikan sebagai alat untuk memperkuat stereotip yang telah ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, media massa bukanlah penyebab langsung dari ketidaksetaraan gender, tetapi berperan dalam memperkuat, mempertahankan, bahkan memperburuk ketidakadilan terhadap perempuan dalam masyarakat. Stereotip yang terikat dengan perempuan dan struktur hirarki gender menghasilkan serangkaian masalah baru yang terjadi dalam masyarakat. Sebagai contoh, perempuan menghadapi berbagai hambatan karena nilai-nilai yang ada dalam masyarakat untuk membatasi akses dan kesempatan mereka.

Dalam konteks ini, media memiliki peran sebagai sarana yang memungkinkan individu mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai yang disampaikan oleh media tersebut. Namun, karena masyarakat secara luas mengakui nilai-nilai yang dibangun oleh media, terkadang nilai-nilai pribadi cenderung terpengaruh oleh nilai-nilai yang diperoleh dari media pada saat itu.

Meskipun masyarakat berusaha menjauh dari pengaruh media, tidak dapat diabaikan bahwa kasus pemerksaan atau kekerasan terhadap perempuan juga dapat dipengaruhi oleh media [9].

2.2. Berita Sebagai Hasil Konstruksi

Istilah “konstruksi sosial atas realitas” merujuk pada suatu proses sosial di mana individu secara terus-menerus menciptakan realitas yang dimiliki dan dialami bersama melalui tindakan dan interaksi. Konstruktivisme sosial memiliki akar dalam filosofi yang berangkat dari pandangan ideologis konstruktivis. Aristoteles juga menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial, dan setiap pernyataan harus diuji kebenarannya berdasarkan fakta.

Teori konstruksi realitas sosial yang dikemukakan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann memiliki latar belakang yang didukung oleh tradisi Fenomenologi Husserl, yang dengan tegas menolak logika positivis. Menurut Husserl, pendekatan positivis tidak mampu memberikan kebenaran yang sesungguhnya karena hanya mengandalkan data empiris untuk memahami realitas sosial. Husserl berargumen bahwa positivisme menganggap kepastian hanya dapat dicapai melalui metode investigasi yang bergantung pada data empiris (kuantitatif), sementara fenomenologi menekankan bahwa pengetahuan sejati berasal dari pengalaman internal individu.

Peter L. Berger dan Luckman menjelaskan bahwa media massa merupakan bagian dari proses eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Mereka menyatakan bahwa teori konstruksi realitas sosial juga berlaku dalam konteks konstruksi sosial media massa. Konstruksi sosial media massa melibatkan pertukaran informasi yang cepat dan luas, yang menyebabkan konstruksi sosial terjadi dengan cepat dan tersebar secara merata. Realitas sosial yang terkonstruksi melalui media massa dapat mempengaruhi opini publik secara signifikan.

2.3. Berita Sebagai Sarana Kekerasan Simbolik

Menurut pandangan Bourdieu dan pendukungnya, kekerasan terhadap perempuan dianggap sebagai bentuk kekerasan sistemik yang tumbuh dan berkembang dalam jangka waktu yang panjang ([10]). Bahasa dapat digunakan sebagai senjata kekerasan untuk mencapai legitimasi dan bersaing dalam upaya mendefinisikan realitas. Kekuasaan yang memanipulasi simbol-simbol bahasa untuk mempengaruhi makna yang diciptakan berdasarkan tujuan kelompok dominan dikenal sebagai kekuatan simbolik. Kekuatan simbolik menyembunyikan dominasinya dengan cara yang sangat rahasia agar tidak diketahui. Korban tidak menyadari bahwa tindakan dominasi tersebut terjadi karena dilakukan dengan cara yang halus. Korban bahkan tidak keberatan; dia bahkan menyetujui teknik yang mendominasi. Korban dalam situasi ini menghadapi apa yang disebut Bourdieu sebagai kekerasan simbolik.

Menurut Bourdieu (1994), Kekuasaan yang dapat dikelola berasal dari kebutuhan akan pengakuan kekerasan simbolik. Menurut Bourdieu, kekerasan simbolik beroperasi melalui mekanisme penyembunyian kekerasan yang dimiliki sehingga diterima sebagai “sebagaimana mestinya”. Mekanisme ini dikenal sebagai doxa. Praktik penamaan konstan menghasilkan pengetahuan tentang keberadaan doxa. Karena kekerasan simbolik memanfaatkan struktur objektif yang terdapat dalam dunia sosial, para aktor sosial juga memandangnya sebagai hal yang wajar. Kekerasan simbolik bukan hanya fenomena linguistik. Namun, ia juga tampak dalam substansi bahasa yang sebenarnya, yaitu dalam apa yang diucapkan, disampaikan, atau diekspresikan [11].

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif berupaya untuk memperoleh pemahaman tentang suatu fenomena yang terkait dengan pengalaman

subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, dan sebagainya [12]. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan dengan tujuan untuk memberikan deskripsi tentang fenomena yang ada. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis representasi perempuan dalam pemberitaan mengenai isu kekerasan seksual di portal berita Kompas.com.

Objek penelitian ini terdiri dari Kompas.com dan Republika.co.id sebagai media yang membingkai berita mengenai isu kekerasan seksual. Unit analisis terdiri dari berita kekerasan seksual oleh anak Kiai di Jombang. Adapun korpus penelitian ini adalah berita mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan edisi Juli Tahun 2022.

Penelitian ini menggunakan metode analisis framing dengan teknik analisis deskriptif. Analisis framing merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami cara wartawan memandang dan memperspektifkan peristiwa, memilih isu, dan menulis berita. Dalam konteks ini, framing membantu menyederhanakan dan memahami realitas yang kompleks dengan mengategorikannya ke dalam kategori-kategori tertentu. Dengan menggunakan pendekatan framing, realitas yang kompleks dapat diinterpretasikan dan dipahami dengan lebih baik.

Pan dan Kosicki mengembangkan analisis framing dalam empat dimensi struktural pada teks berita, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki membagi ke dalam empat struktur yaitu: 1.Sintaksis 2.Skrip 3.Tematik 4.Retorik

Tabel 3.4 Kerangka Framing Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki [11]

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
Sintaksis	- Skema berita	<i>Headline</i> , <i>lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
Skrip	- Kelengkapan berita	5W+1H
Tematik	- Detail - Maksud kalimat, hubungan - Nominalisasi antarkalimat - Koherensi - Bentuk kalimat - Kata ganti	Paragraf, proposisi
Retorik	- Leksikon - Grafis - Metafor - Pengandaian	Kata, idiom, gambar/foto, grafik.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Redaksi Media Online

Pada saat pendirian Kompas pada tahun 1965 (tiga bulan sebelum peristiwa politik 30 September 1965), dukungan terhadapnya secara luas berasal dari partai Katolik, termasuk partai Katolik dan pemuda Katolik. PK Ojong, sebagai presiden pertama KKG (Koperasi Karyawan Kompas Gramedia), awalnya bergabung dengan partai Katolik. Namun, setelah bekerja di perusahaan sebelumnya, dia perlahan-lahan mulai mendukung perjuangan sosialisme demokratis dan menjauh dari pengaruh politik Partai Katolik

Mengikuti perkembangan jurnalistik pada masa itu, partai politik melalui perjuangan sosial politik membuat tuntutan dan perkembangan masyarakat Indonesia yang berbeda dengan masyarakat Barat seperti feodalisme, keterbelakangan, industrialisasi dan dominasi sektor pertanian. Partai politik mencoba memperkenalkan konsep sosialisme untuk mencari dukungan publik demi kepentingan politik dan kehidupan bernegara. Banyak jurnalis tanpa disadari menjadi pendukung gerakan sosialis dari balik layar partai politik berpengaruh di tanah air. Termasuk PK Ojong dan Jakob Oetama [5]

4.2. Analisis Framing: Kompas.com tentang Kasus Kekerasan Seksual

Pada penelitian ini, peneliti mengambil berita kekerasan seksual yang dilakukan oleh anak kiai di Jombang pada periode Juli 2022.

4.2.1 Isu/Peristiwa 1: Kasus Pencabulan Santriwati oleh Anak Kyai Di Jombang

Terjadinya kasus pencabulan terhadap santriwati di salah satu pesantren di daerah Jombang. Pencabulan dan pemerkosaan yang telah dilakukan oleh anak dari seorang Kyai, Mas Bechi sebagai tersangka utama dalam pelecehan kasus tersebut. Kasus kekerasan seksual tersebut telah terjadi sejak tahun 2017. Dari analisis framing Zhomgdang Pan dan Gerlad M. Kosicki menempatkan bagaimana berita dikemas dengan keempat struktur, yakni sintaksis, skrip, tematik dan retorik.

- a) Judul Berita : Fakta Kasus Dugaan Pencabulan Santriwati yang Jerat Anak Kiai di Jombang

Gambar 4.1 Headline Kompas.com mengenai “ Fakta Kasus Pencabulan Santriwati yang Jerat Anak Kiai Jombang”. [13]



Setelah kasus pencabulan santriwati oleh anak kiai di Jombang menjadi sorotan, Kompas.com mempublikasikan berita dengan menggunakan judul “Fakta Kasus Dugaan Pencabulan Santriwati yang Jerat Anak Kiai Jombang” pada 8 Juli 2022 pukul 13.00 WIB. Berita ini keluar setelah ditetapkannya MSA selaku anak dari kiai pondok pesantren Shididiqiyah Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang sebagai tersangka utama.

Analisis sintaksis dari berita ini, yaitu pengambilan judul atau headline yang ditampilkan oleh Kompas.com sangat menarik. Prasangka pertama yang diduga khalayak membaca judul ini adalah bagaimana bentuk pelecehan serta bukti apa saja sehingga menjadikan MSA sebagai tersangka pelecehan seksual. Representasi “Fakta” yang ditampilkan dalam berita ini bukan mengarah pada bagian fakta-fakta kasus dan bentuk bukti pelecehan seksual, akan tetapi fakta dalam bentuk bagaimana alur MSA ditangkap, serta menampilkan beberapa hasil wawancara dari Kabid Humas Polda Jawa Timur dan Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kemenag. Selain menampilkan wawancara Dirmanto, Kompas.com memasukan wawancara dari salah satu Direktur Kemenag, Waryono Abdul Ghafur. Wawancara tersebut menyatakan bahwa dicabutnya izin operasional Pondok Pesantren Shiddiqiyah. Pencabutan itu dilakukan guna mendukung proses yang dilakukan oleh aparat kepolisian dalam penyidikan kasus. Berita ini ditutup dengan pernyataan Dirmanto mengenai keputusan MSA yang akan ditahan di rumah tahanan kelas 1, Madaeng, Surabaya.

Analisis struktur skrip pada berita ini yaitu berita yang dipublikasikan oleh Kompas.com telah dibingkai dengan lengkap berdasarkan 5W+1H. Berikut penjelasan struktur skrip 5W+1H pada berita ini.

Tabel 4.5 Struktur Skrip Berita Kompas.com Tentang Pelecehan Seksual oleh Anak Kiai di Jombang

No	Struktur	Penjelas
1.	<i>What</i>	Fakta-fakta mengenai kasus pencabulan MSA dan penjelasan upaya penangkapan MSA, serta pernyataan bagaimana tersangka MSA tidak kooperatif dengan pihak kepolisian
2.	<i>When</i>	Laporan kasusu pelecehan seksual yang dilakukan MSA pada 29 Oktober 2019. Kericuhan antara pihak kepolisian dengan sejumlah simpatisan tersebar dalam video. Upaya penangkapan pelaku MSA
3.	<i>Who</i>	MSA anak Kiai Jombang sebagai tersangka, Kapolres Jombang, Kabid Humas Polda Jawa Timur, ayah pelaku, serta Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kemenag.
4.	<i>Where</i>	Pesantren Shiddiqiyah, Rutan Madaeng
5.	<i>Why</i>	Adanya laporan dari korban yang menyebabkan dikeluarkannya surat perintah penangkapan MSA, karena adanya tindakan yang tidak kooperatif maka pihak kepolisian berupaya menjemput paksa MSA, selain itu dari pihak Kemenag juga memberikan perintah untuk menyabut izin operasional pondok pesantren tersebut guna mendukung pihak kepolisian.
6.	<i>How</i>	Kabid Humas akhirnya menurunkan pasukan untuk menangkap pelaku. Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kemenag juga berupaya untuk membantu kepolisian dalam prosesi penangkapan dengan mengeluarkan cabut izin operasional. Dengan pernyataan, bukti-bukti yang sudah dikumpulkan MSA resmi ditahan di rutan Madaeng.

Melihat pada struktur tematik berita ini yang dikemas oleh Kompas.com. Berita ini terdiri dari 36 paragraf. Berita ini dibingkai dengan 6 tema pembahasan yang berbeda. Tema pembahasan

tersebut terdiri dari laporan korban terkait kasus pencabulan yang dilakukan oleh MSA, ayah dari pelaku memohon kepada pihak kepolisian agar anaknya tidak ditahan, penjelasan bagaimana penangkapan pelaku yang tidak kooperatif dan penuh dengan drama, penangkapan simpatisan yang menghalangi penangkapan MSA, dikeluarkannya keputusan cabut izin operasional oleh Kemenag kepada Pondok Pesantren tersebut, serta keputusan MSA yang akhirnya ditahan di rutan Madaeng. Di dalam pembahasan tersebut dilengkapi dengan beberapa pernyataan wawancara yang dilakukan oleh pihak Kepolisian dan Kemenag. Wartawan dengan sengaja membingkai berita dengan menonjolkan drama penangkapan MSA yang akhirnya pihak Kemenag mencabut izin operasional pesantren Shiddiqiyah.

Analisis struktur retorik pada pembingkai berita yang dipublikasi oleh Kompas.com, yaitu Kompas.com menggunakan bahasa yang nyentrik seperti “pencabulan”. Kompas.com menggunakan bahasa-bahasa yang baku sehingga tidak ada kata-kata yang senonoh. Tidak adanya penampilan video kericuhan penjeputan MSA seperti yang telah Kompas.com kutip untuk dibahas dalam tema upaya penangkapan MSA, Kompas.com hanya menggunakan foto saat pihak kepolisian mendatangi Pondok Pesantren untuk menjemput MSA. Pun pada berita sebelumnya, Kompas.com juga memakai foto tersebut.

4.3. Teori Konstruksi Sosial pada Kasus Kekerasan Seksual

Kasus kekerasan seksual di Indonesia memang tak pernah kunjung usai. Kekerasan seksual dapat terjadi dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Media dengan gempur berlomba-lomba untuk mengeluarkan berita mengenai kekerasan seksual agar menarik perhatian khalayak. Tidak sedikit media yang memberitakan kekerasan seksual dengan tidak condong kepada korban kekerasan seksual tersebut

Dalam membuat berita wartawan media massa cenderung untuk memilih asumsi tertentu untuk mengaplikasikan berita. Berita yang dipublikasikan cenderung berpihak kepada seseorang atau kelompok tertentu. Hal ini kemudian ditampilkan oleh Kompas.com dalam membingkai beritanya masing-masing. Kompas.com membingkai wacana kekerasan seksual dengan condong kepada pendapat pelaku dan lembaga pemerintah. Dimana dari kasus tersebut, Kompas.com menonjolkan bagaimana pelaku ditangkap, bagaimana pelaku mengajukan banding, bagaimana pelaku memiliki kekuasaan untuk membekukukan korban, dan bagaimana latar belakang pelaku. Kompas.com mengkonstruksi realitas yang terjadi dengan wacana yang menonjolkan pihak tertentu. Hal ini dibuktikan dengan menonjolkan kepolisian dan pemerintah di dalam empat berita kekerasan seksual tersebut. Dengan demikian, terlihatnya permainan politik dan ekonomi dalam konstruksi berita Kompas.com.

Konstruksi pada berita dilihat dari bagaimana pandangan portal media massa dalam melihat kasus kekerasan seksual, bagaimana pengemasan berita yang dibingkai dari pemilihan bahasa tertentu, dan bagaimana dengan kekerasan seksual itu ditanggapi. Kompas.com yang memiliki prinsip berbasis Nasionalis Kebangsaan dan Netral, sehingga berita yang dipublikasikan bersifat “cari aman. Ditemukan beberapa berita yang dipublikasikan oleh Kompas.com yang menonjolkan suatu lembaga. Walaupun dengan prinsip nasionalis kebangsaan netral, tetapi Kompas.com terkadang membingkai berita dengan berpihak kepada lembaga atau seorang yang berkuasa.

Dengan ini Kompas.com menggunakan bahasa yang akan menguatkan wacana di dalam beritanya masing-masing. Kompas.com membingkai berita dengan wacana pelecehan seksual terjadi karena adanya interaksi antara korban dan pelaku. Interaksi tersebut bisa berupa ketertarikan atau segi pakaian yang digunakan oleh perempuan.

4.4. Teori Kekerasan Simbolik pada Kasus Kekerasan Seksual

Kekerasan simbolik pada berita terjadi pada bahasa yang digunakan. Bahasa tersebut digunakan sebagai alat untuk melakukan praktik dominasi demi menyalurkan kepentingan. Adapun penghalusan kata yang digunakan Kompas.com dalam beritanya yakni “pencabulan” yang mendeskripsikan adanya tindak kekerasan seksual yang dilakukan pelaku secara paksa. Kata “pencabulan” yang memiliki arti orang yang melakukan kejahatan seksual dengan pemikiran kotor atau tidak senonoh. Kata “pencabulan” diartikan sebagai pemerkosaan kepada anak umur delapan belas tahun ke bawah (Ngawiardi, 2016).

Apabila diamati berdasarkan pernyataan yang telah dijelaskan di atas, pendapat ini tidak sejalan dengan opini dari Komnas Perempuan, yang menyatakan bahwa pencabulan adalah tindakan ancaman kekerasan yang memaksa perempuan untuk melakukan hubungan seksual dengan alat kelamin, jari, atau hal lainnya ke dalam kemaluan, mulut, atau organ tubuh lainnya. Dengan pemilihan kata tersebut, Kompas.com melakukan kekerasan simbolik dengan penghalusan kata kekerasan seksual. Akan tetapi pemilihan kata tersebut tidak menghaluskan, melainkan memberikan adanya opini baru bahwa hubungan seksual tersebut membuktikan bahwa posisi perempuan lemah. Perempuan berada di bawah kuasa laki-laki, dan kekerasan tersebut tidak dapat dikendalikan oleh perempuan.

Dari banyaknya pemakaian kata “pencabulan” di dalam berita Kompas, dengan ini Kompas.com memandang bahwa pembingkai berita menggunakan kata “pencabulan” akan menarik khalayak pembaca. Melihat dari gaya penulisan Kompas.com untuk membingkai peristiwa kekerasan seksual dengan mengungkap siapa yang melakukan pelecehan seksual, keduanya menonjolkan sisi pelaku untuk memberikan efek jera. Adanya eksploitasi pada penggunaan bahasa tersebut yang dapat menguntungkan nilai ekonomi pada portal media Kompas.com.

5. Kesimpulan

Proses analisis framing media massa menjadi alat untuk saling bersaing dalam membingkai berita sesuai dengan pandangan masing-masing. Pada dasarnya analisis framing merupakan metode bagaimana melihat media dalam menceritakan peristiwa atau kejadian. Dengan adanya media massa online tidak dapat menghindari adanya fenomena dan permasalahan. Kasus kekerasan seksual tidak melihat identitas maupun latar belakang. Setiap lapisan masyarakat dapat berpotensi mengalami kekerasan seksual. Pada kasus kekerasan seksual yang terjadi oleh pelaku, Kompas.com berusaha untuk menceritakan kasus kekerasan seksual secara netral. Akan tetapi, Kompas.com lebih condong untuk menonjolkan sisi keberpihakan kepada aparat kepolisian dan pemerintah. Dari kasus kekerasan seksual oleh anak kiai, Kompas.com berusaha untuk tidak menyudutkan agama sebagai salah satu latar belakang lahirnya tindakan kekerasan seksual.

Jika melihat representasi perempuan pada pemberitaan kekerasan seksual di portal media dapat dinyatakan bahwa Kompas.com dalam mengemas berita masih melakukan tindakan bias gender. Hal ini dinyatakan dengan isi teks berita Kompas.com yang lebih banyak menggunakan bahasa berbasis kekerasan simbolik secara halus. Adanya penyudutan yang dilakukan Kompas.com dalam beritanya terhadap korban. Pada kasus kekerasan seksual, Kompas.com menyudutkan korban secara tersirat dengan menyatakan bahwa perempuan dapat dimanipulasi oleh nilai material.

Daftar Pustaka

- [1] A. M. Nadin and G. Ikhtiono, “MANAJEMEN MEDIA MASSA MENGHADAPI PERSAINGAN MEDIA ONLINE,” *Journal of Communication Science and Islamic Da’wah*, vol. 3, no. 1, pp. 206–213, 2019.

- [2] R. Mutia Bakhtiar, N. A. Sjafirah, and M. Herawati, "Sensitivitas Gender Media Online Detik.com," *Kajian Jurnalisme*, vol. 3, no. 1, pp. 76–92, 2019, [Online]. Available: <http://jurnal.unpad.ac.id/kajian-jurnalisme>
- [3] L. Prastiwi, I. Dzuhrina, and Z. Amirudin, "Konstruksi Kesetaraan Gender dalam Majalah Online (Analisis Framing Artikel Magdalene.Co Periode Januari 2020)," *Communicator Sphere*, vol. 2, no. 2, pp. 76–82, Dec. 2022, doi: 10.55397/cps.v2i2.19.
- [4] W. Rizky Sakti Mashito Widodo and W. Yutanti, "Kesetaraan Gender dalam Konstruksi Media Sosial," 2021.
- [5] Sularto, *Kompas Menulis dari Dalam*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2007.
- [6] T. Sobari and I. Silviani, "Representasi Perempuan Melalui Perspektif Sara Mills Dalam Media Detik.Com Dan Kompas.Com," *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 3, no. 2, pp. 146–155, 2019.
- [7] T. Angelica and R. Nuraeni, "Stereotype dan Labelling Terhadap Perempuan pada Berita '19 Detik Gisella Anastasia' (Analisis Framing Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki Periode 7 November 2020 hingga 31 Maret 2021)," *e-Proceeding of Management*, vol. 9, no. 3, pp. 1656–1664, 2022, [Online]. Available: <https://www.republika.co.id>,
- [8] E. Nur, "Peran Media Massa Dalam Menghadapi Serbuan Media Online," *MAJALAH SEMI ILMIAH POPULER KOMUNIKASI MASSA*, vol. 2, no. 1, pp. 51–64, 2022.
- [9] C. Juditha, "Gender dan Seksualitas dalam Konstruksi Media Massa," *Jurnal Simbolika Research and Learning in Communication Study*, vol. 1, no. 1, 2015.
- [10] Musdawati, "Kekerasan Simbolik dan Pengalaman Perempuan Berpolitik di Aceh," *Jurnal Justisia*, vol. 2, no. 2, pp. 1–16, 2017.
- [11] A. Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, 5th ed. PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009.
- [12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- [13] Kompas.com, "Fakta Kasus Dugaan Pencabulan Santriwati yang Jerat Anak Kiai Jombang," Jul. 08, 2022.
- [14] Kompas.com, "Calon Pendeta di Alor Perkosa dan Cabuli 14 Perempuan, 10 orang di Antaranya Masih Anak-anak.," Sep. 16, 2022.